

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan menjadi dasar bagi terbentuknya kelompok sosial lainnya. Orang tua berperan sebagai *role model* bagi anak, karena anak belajar dari perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan orang tuanya. Keluarga juga menjadi tempat bagi anak untuk berbagi cerita, mendapatkan dukungan dalam menghadapi masalah, serta belajar menjadi individu sosial.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai, karakter, dan pola komunikasi antar anggota keluarga. Struktur keluarga di Indonesia umumnya masih dipengaruhi pembagian peran tradisional, di mana ayah sebagai pencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga serta pengasuhan anak. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya turut memengaruhi struktur dan peran keluarga, termasuk meningkatnya jumlah ibu tunggal yang menjalani peran ganda dalam keluarga.

Interaksi asosiatif di lingkungan keluarga juga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu, khususnya anak-anak. Pada keluarga, interaksi asosiatif merujuk pada kolaborasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang fungsinya sangat vital. Melalui interaksi ini, anak belajar berkomunikasi dan membangun hubungan yang sehat, yang menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosionalnya. Penelitian oleh Lansford (Jennifer E Lansford et al., “Corporal Punishment, Maternal Warmth, and Child Adjustment: A Longitudinal Study in Eight Countries,” *J Clin Child Adolesc Psychol* 43, no. 4

(2014): 670–85). menunjukkan bahwa interaksi positif dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak, terutama dalam menghadapi perubahan signifikan dalam struktur keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional dan kesejahteraan mental anak. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antarindividu, khususnya dalam lingkungan terdekat, menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari hubungan dengan orang lain. Setiap individu membutuhkan kehadiran individu lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan emosional, sosial, maupun ekonomi. Hubungan tersebut terwujud melalui proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat. Melalui itu manusia dapat saling bertukar informasi, membangun hubungan sosial, serta menciptakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial atau *zoon politicon*, yang berarti manusia tidak dapat hidup dalam isolasi. Interaksi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam keluarga. Selain itu, terdapat istilah lain seperti *social animal* atau *gregariousness* yang menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan sesamanya, serta istilah *man is a social and political being* yang menegaskan bahwa manusia memiliki kodrat untuk hidup dalam kebersamaan di masyarakat (Jamaludin, 2017). Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan untuk hidup berkelompok dan tidak dapat hidup terpisah dari orang lain.

Kodrat manusia adalah hidup berkelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan diri dari berbagai ancaman. Dalam diri manusia terdapat keinginan untuk menyatu dengan lingkungan dan dengan sesamanya agar memudahkan menjalani kehidupan. Keinginan tersebut melahirkan interaksi sosial melalui komunikasi antar individu. Menurut Baron dan Byrne, interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok manusia (Twistiandayani & Khoiroh, 2020).

Interaksi sangat krusial untuk kehidupan sosial karena tanpanya kehidupan bersama tidak mungkin terjadi. (Soerjono Soekanto and Budi Sulistryowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 54). Syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Tanpa interaksi sosial yang berkelanjutan, berbagai aktivitas sosial seperti pembentukan norma, nilai budaya, pembagian peran, serta perkembangan hubungan antar individu tidak akan terjadi. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi dan solidaritas dalam masyarakat.

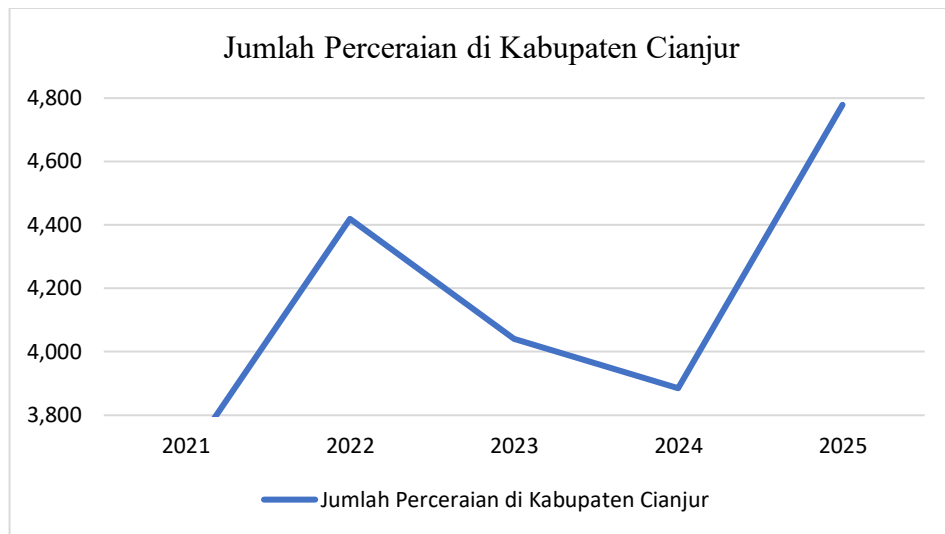
Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan yang membangun hubungan interpersonal, kedekatan emosional, serta memengaruhi perkembangan psikologis anggota keluarga. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan fungsi keluarga (Devito, 2015). Keluarga dibentuk melalui pernikahan dengan tujuan menciptakan kehidupan yang bahagia dan harmonis, namun dalam kenyataannya tidak semua pasangan mampu mewujudkannya. Permasalahan yang tidak terselesaikan dan perbedaan pendapat

sering kali memicu konflik yang dapat berujung pada perceraian (Tatara et al., 2024).

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri yang secara hukum diputuskan melalui pengadilan (Hurlock, 2011). Peristiwa ini dapat menyebabkan salah satu pihak menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Kondisi tersebut sering menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi, terutama bagi perempuan yang menjadi ibu tunggal dan harus menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran tersebut.

Fenomena perceraian di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah perceraian di Jawa Barat mencapai sekitar 98.903 ribu kasus, menjadikan provinsi ini sebagai salah satu wilayah dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia. Dalam banyak kasus, perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan antara pasangan suami istri, tetapi juga memengaruhi dinamika kehidupan keluarga secara keseluruhan, termasuk pola komunikasi, pembagian peran, serta hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Gambar 1. 1 Jumlah perceraian di kabupaten cianjur



Sumber Badan Pusat Statistik 2025

Berdasarkan data perceraian di Kabupaten Cianjur dalam lima tahun terakhir, terlihat bahwa angka perceraian cenderung mengalami peningkatan dengan beberapa fluktuasi. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 3.659 kasus perceraian. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 4.420 kasus, kemudian sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 4.041 kasus. Pada tahun 2024 angka perceraian kembali menurun menjadi 3.885 kasus. Namun, pada tahun 2025 jumlah perceraian meningkat cukup signifikan hingga mencapai 4.779 kasus.

Data tersebut menunjukkan bahwa perceraian di Kabupaten Cianjur masih tergolong tinggi dan bahkan mengalami peningkatan pada tahun terakhir, sehingga kondisi ini dapat berdampak pada perubahan struktur keluarga, termasuk meningkatnya jumlah orang tua tunggal dalam masyarakat.

Tingginya angka perceraian tersebut berimplikasi pada meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal yang harus

menjalankan peran ganda dalam rumah tangga. Setelah perceraian, seorang ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh anak, tetapi juga sebagai pencari nafkah sekaligus pemimpin keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga ibu tunggal menjadi aspek yang sangat penting karena menentukan bagaimana hubungan antara ibu dan anak terbentuk dan berkembang. Pola komunikasi ini dapat terlihat dari cara ibu menyampaikan pesan, memberikan perhatian, mendengarkan anak, serta merespons berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pola komunikasi ibu tunggal dapat berupa komunikasi yang terbuka, komunikasi yang bersifat tegas namun tetap hangat, maupun komunikasi yang cenderung protektif, yang semuanya dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman masing-masing individu.

Ibu tunggal adalah perempuan yang menangani tugas-tugas keluarga sendirian karena alasan seperti perceraian, meninggalnya suami, atau situasi lainnya. Perubahan bentuk keluarga biasanya memengaruhi perubahan tugas, tanggung jawab, serta cara berkomunikasi di antara anggota keluarga. Ketika seseorang tinggal sendirian, peran yang sebelumnya dibagi bersama pasangan kini harus dilakukan sendirian, termasuk menjadi pemimpin keluarga.

Bagi perempuan yang harus berperan sebagai orangtua tunggal bukanlah hal yang ringan, apalagi untuk perempuan yang harus membesarkan anak-anaknya sendirian akibat dari perceraian tersebut. Situasi ini kerap membuat ibu tunggal rentan mengalami tekanan psikologis. Dalam beban tersebut, ibu tunggal juga dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan peran ganda dalam memenuhi segala

kebutuhan anak-anak mereka (Fakhri et al., 2023). Akibat perpisahan tersebut. Sebelumnya tanggung jawabnya terbatas hanya sebagai ibu, namun kini ia terpaksa mengemban peran ganda sebagai figur ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Dalam keluarga yang dijalani oleh ibu tunggal, komunikasi menjadi hal yang sangat penting agar hubungan dengan anak tetap harmonis meskipun terjadi perubahan dalam struktur keluarga. Ibu harus mampu menyeimbangkan peran sebagai pemimpin keluarga yang tegas sekaligus menunjukkan kasih sayang, empati, dan kedekatan emosional kepada anak. Kondisi ini membuat komunikasi dalam keluarga tunggal menjadi proses yang kompleks dan dinamis.

Selain itu, ibu tunggal juga sering menghadapi masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan kondisi tubuh yang mudah lelah, serta beban psikologis seperti kecemasan, suasana hati yang tidak stabil, kebimbangan dalam mengambil keputusan, dan kurangnya kepercayaan diri (Ashari & Anwar, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan ibu tunggal dalam menjalankan perannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tekanan dan persoalan yang dihadapi.

Perubahan bentuk keluarga dari keluarga yang lengkap menjadi keluarga dengan seorang orang tua menyebabkan pergeseran tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga. Penelitian Amato tahun 2010 yang terbit di *Journal of Family Theory & Review* menyatakan bahwa perubahan bentuk keluarga memaksa semua anggota keluarga untuk mengubah peran masing-masing dan cara berkomunikasi

satu sama lain. Dalam kondisi ibu tunggal, tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan bersama kini harus dilakukan sendiri.

Sebagai ibu tunggal harus pandai untuk mengendalikan emosi supaya permasalahan pekerjaan tidak bercampur dengan urusan keluarga. Oleh karena itu bagi para ibu tunggal yang bekerja kemampuan emosi menjadi kunci penting dalam menjaga kesehatan mental mereka. Memiliki kemampuan mengatur emosi dengan baik adalah hal utama baginya. (Suryani & Adri, 2024). Ibu tunggal juga harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi yang baik dengan anak agar bisa menanamkan nilai yang disiplin, bertanggung jawab, juga rasa aman tanpa menghilangkan aspek kehangatan dan kasih sayang. Tapi di sisi lain, ibu tunggal juga perlu membangun komunikasi yang efektif bersama keluarga besar dan lingkungan sosial untuk memperoleh dukungan sosial yang dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda nya.

Dalam situasi seperti itu, komunikasi tidak hanya digunakan untuk memberi tahu sesuatu, tetapi menjadi cara untuk beradaptasi dengan perubahan tugas dalam keluarga. Cara berkomunikasi yang digunakan oleh ibu tunggal sangat penting untuk menjaga suasana keluarga yang harmonis, mengatasi masalah, serta memperkuat hubungan yang baik antara ibu dan anak, menetapkan batasan dan aturan, serta membangun ikatan emosional adalah bagian dari proses komunikasi yang penuh makna dan melibatkan peran.

Adaptasi yang dilakukan oleh ibu tunggal sebagai kepala keluarga tidak sama untuk semua orang. Setiap ibu tunggal berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga memengaruhi bagaimana mereka

memahami peran sebagai kepala keluarga serta cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga termasuk pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dianut seseorang, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, fenomena pola komunikasi yang digunakan oleh ibu tunggal layak untuk diteliti lebih dalam dengan pendekatan kualitatif.

Fenomena ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga tidak bisa dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana ibu tunggal itu membangun dan mengaplikasikan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi yang dipakai oleh ibu tunggal bukanlah terjadi begitu saja, tapi dipengaruhi oleh kondisi dari dalam dan luar yang membentuk pengalaman serta cara berpikir ibu tunggal tentang perannya dan tanggung jawabnya. Dalam menghadapi perubahan peran, komunikasi yang tepat menjadi hal penting bagi ibu tunggal.

Oleh karena itu, penting untuk mendalami dan mempelajari perkembangan pola komunikasi ibu tunggal ini pasca perceraian, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk mempelajari fenomena pola komunikasi ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran keluarga di Kabupaten Cianjur, karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan proses adaptasi mendalam yang dialami para ibu tunggal. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali bagaimana ibu tunggal memaknai perubahan peran keluarga serta menerapkan bagaimana pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga harmoni rumah tangga.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak perceraian terhadap keluarga, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana ibu tunggal membangun pola komunikasi dengan anak setelah perceraian, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal. Padahal, komunikasi yang dibangun oleh ibu tunggal menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga serta membantu anak beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga.

Penelitian ini secara khusus membahas pola komunikasi ibu tunggal sebagai pemimpin keluarga, dengan mengadaptasi teori pola komunikasi keluarga. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur komunikasi keluarga dengan perspektif mikro-sosial, sementara secara praktis memberikan rekomendasi berbasis pengalaman nyata guna meningkatkan kemampuan adaptasi komunikatif ibu tunggal agar keluarga tetap harmonis dan resilien.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis serta mempelajari bagaimana cara ibu tunggal menjalankan pola komunikasi untuk menghadapi perubahan peran dalam keluarga setelah mereka menjadi pemimpin keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada cara ibu tunggal beradaptasi dalam berkomunikasi di kehidupan keluarga sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan dengan anak-anak mereka.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas dan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa masalah terkait

pola anak dan ibu tunggal pasca perceraian di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur, maka identifikasi masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam pola komunikasi ibu tunggal dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana dimensi orientasi konformitas (*conformity orientation*) dalam pola komunikasi ibu tunggal dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga di Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana kecenderungan tipe pola komunikasi keluarga (apakah *Consensual, Pluralistic, Protective*, atau *Laissez-Faire*) yang terbentuk antara ibu tunggal dan anak dalam menghadapi perubahan peran tersebut

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah pada skripsi berjudul Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Dalam Menghadapi Perubahan Peran Keluarga Di Kabupaten Cianjur, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali bagaimana dimensi orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam pola komunikasi ibu tunggal dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga di Kabupaten Cianjur
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana dimensi orientasi konformitas (*conformity orientation*) dalam pola komunikasi ibu tunggal dengan

anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga di Kabupaten Cianjur?

4. Untuk menganalisis Bagaimana kecenderungan tipe pola komunikasi keluarga (apakah *Consensual*, *Pluralistic*, *Protective*, atau *Laissez-Faire*) yang terbentuk antara ibu tunggal dan anak dalam menghadapi perubahan peran tersebut

1.3.2 Kegunaan Penelitian.

Penelitian tidak hanya dilakukan untuk mencari jawaban yang menjadi tujuan, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik bagi peneliti itu sendiri, akademisi, maupun masyarakat umum. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan terkait fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.3.2.1 Kegunaan Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman tambahan dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama mengenai cara berkomunikasi dalam keluarga yang dijalankan oleh ibu tunggal.
2. Menjelaskan proses adaptasi komunikasi ibu tunggal ketika peran dalam keluarga mengalami perubahan.
3. Membantu dalam memperkaya pemahaman tentang komunikasi antar manusia, khususnya dinamika komunikasi yang terjadi antara ibu tunggal dan anak dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

4. Menjadi landasan konsep untuk penelitian berikutnya yang membahas komunikasi dalam keluarga, khususnya non-tradisional seperti keluarga dengan satu orang tua.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang lebih jelas bagi ibu tunggal tentang cara membangun komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga hubungan dalam keluarga tetap terjaga dengan baik.
2. Membantu ibu tunggal memahami pentingnya pola komunikasi dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga, khususnya dalam menyampaikan aturan, mengambil Keputusan, serta membangun kedekatan emosional dengan anak.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga besar dan lingkungan sekitar dalam memberi dukungan sosial kepada ibu tunggal, terutama menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang sehat.
4. Menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, seperti pendamping keluarga dalam merancang program atau pendekatan yang mendukung ibu tunggal melalui penguatan komunikasi keluarga.